

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis jenis-jenis tindak tutur dalam *TTKUMDSLSMG*, dan menentukan tindak tutur yang dominan dari tiga cerita yaitu lakon “*Kyai Udan Mas*”, “*Dåsâ mukå lahir*” dan “*Semar Ngruwat*”, yang dominan *TTKUMDSLSMG* adalah sebagai berikut : terdapat 5.085 tindak tutur, yang terdiri dari Tindak tutur Asertif sebanyak 1.849 tuturan (36,36%), terdiri subtindak tutur ‘memberitahu’ 849 tuturan (16,70%), terdiri subtindak tutur ‘menjelaskan’ 483 tuturan (9,50%), terdiri subtindak tutur ‘meyakinkan’ 254 tuturan (4,99%), terdiri subtindak tutur ‘mengingatkan’ 195 tuturan (3,83%), terdiri subtindak tutur ‘menceritakan’ 38 tuturan (0,75%), terdiri subtindak tutur ‘menunjukkan’ 6 tuturan (0,12%), terdiri subtindak tutur ‘melaporkan’ 4 tuturan (0,08%). Tindak tutur direktif sebanyak 1.298 tuturan (25,53%), terdiri subtindak tutur ‘bertanya/menanyakan’ 415 kali tuturan (8,16%), subtindak tutur ‘menyarankan’ 193 kali tuturan (3,80%), subtindak tutur ‘memerintah/menyuruh’ 188 kali tuturan (3,70%), subtindak tutur ‘memohon’ 153 kali tuturan (3,01%), subtindak tutur ‘mengharapkan’ 144 kali tuturan (2,83%), subtindak tutur ‘menasihati’ 98 kali tuturan (1,92%), subtindak tutur ‘memaksa’ 52 kali tuturan (1,02%), subtindak tutur ‘memanggil’ 27 kali tuturan (0,53%), subtindak tutur ‘melarang’ 15 kali tuturan (0,29%), subtindak tutur ‘meminta’ 13 kali tuturan (0,26%). Tindak tutur ekspresif sebanyak 998 tuturan (19,63%), yang terdiri subtindak tutur ‘mengakui’ 569 kali tuturan (11,19%), subtindak tutur ‘menyadari’ 217 kali tuturan (4,27%), subtindak tutur ‘menyesal’ 126 kali tuturan (2,48%), subtindak tutur ‘menyangkal’ 51 kali tuturan (1,00%), subtindak tutur ‘meminta maaf’ 25 kali tuturan (0,49%), subtindak tutur ‘mengeluh’ 10 kali tuturan (0,20%). Tindak tutur verdiktif sebanyak 509 tuturan (10,01%), yang terdiri subtindak tutur ‘menyalahkan’ 225 kali tuturan (4,42%), subtindak tutur ‘menuduh’ 154 kali tuturan (3,03%), subtindak tutur ‘menegur’ 43 kali tuturan (0,85%), subtindak tutur ‘memuji’ 41 kali tuturan (0,81%), subtindak tutur ‘berterima kasih’ 23 kali tuturan (0,45%), subtindak tutur ‘memarahi’ 20 kali tuturan (0,39%), subtindak tutur ‘menghubungkan’ 3 kali tuturan (0,06%). Tindak tutur komisif sebanyak 396 kali tuturan (7,79%), subtindak tutur ‘menolak’ 132 kali tuturan (2,60%), subtindak tutur ‘menawarkan’ 109 kali tuturan (2,14%), subtindak tutur ‘mengancam’ 78 kali tuturan (1,53%), subtindak tutur ‘berjanji’ 17 kali tuturan (0,33%).

Tindak tutur fatis sebanyak 42 kali tuturan (0,83%), terdiri subtindak tutur ‘berkelakar’ 24 kali tuturan (0,47%), subtindak tutur ‘mengucapkan salam’ 12 kali tuturan (0,24%), subtindak tutur ‘basa-basi’ 6 kali tuturan (0,12%). Tindak tutur performatif sebanyak 13 kali tuturan (0,26%), terdiri subtindak tutur ‘mengumumkan’ 8 kali tuturan (0,16%), subtindak tutur ‘hukuman’ sebanyak 5 kali tuturan (0,10%).

Kepatuhan Sukron Suwondo terhadap *garap* pakem *pakeliran* tradisi gaya Surakarta pada umumnya adalah sebagai berikut: bentuk pertunjukan wayang kulit sajian Sukron Suwondo ini mengalami perubahan bentuk, perubahan unsur *garap*, dan perubahan makna dalam *pakeliran*. Perubahan ini terjadi oleh karena seniman dalang seperti Sukron suwondo ingin selalu eksis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Perubahan ini juga disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal yaitu perubahan dan perkembangan pertunjukan wayang kulit purwa yang berasal dari sisi seniman itu sendiri dan adanya perubahan teknologi komunikasi, perubahan sosial dan perubahan sistem nilai. Sedangkan fungsi *pakeliran* di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai sarana pendidikan dan penerangan, sebagai hiburan, sebagai sarana mencari nafkah, dan sebagai penghayatan nilai-nilai estetika. Pada saat ini Sukron suwondo tampil sosok dalang yang berbeda dengan dalang-dalang lain. Sukron Suwondo berani memutarbalikkan karakter tokoh wayang baku, yang sementara dalang-dalang tradisi karakter tokoh wayang tersebut dianggap sebagai simbol kebijaksanaan, simbol kearifan, simbol keadilan.

Pakeliran Sukron Suwondo yang berani menyimpang dari pakem tradisi sudah mapan itu pasti mempunyai tujuan tertentu. Bentuk kreativitas-kreativitas yang dibangun menimbulkan daya tarik tersendiri adalah syah saja bagi seorang seniman dalang, sepanjang kreativitas tersebut tidak menurunkan nilai-nilai estetis pedalangan. Wayang sebagai tuntunan dalam bentuk seni pertunjukan diharapkan memberikan tontonan dan hiburan yang segar sekaligus bisa memperkaya nilai-nilai rohani yang wigati dan tidak sebaliknya merendahkan martabat atau menurunkan derajat bangsa. Konsep *pakeliran* yang dianggap adiluhung karena menambah pengalaman jiwa seseorang sekaligus untuk pendidikan karakter dan sebagai simbol nilai-nilai falsafah budaya jawa. Tentang konsep *unggah-ungguh*, *empan papan*, *angon tinon*, *udânegârâ* kurang dipahami Sukron Suwondo. *Pakeliran* Sukron Suwondo banyak adegan-adegan yang *diplèsètkan*, dari ketiga cerita tersebut banyak dijumpai beberapa adegan yang seharusnya agung, wibawa, menjadi lemah. Hal tersebut hampir semua tokoh-tokoh wayang dibuat *ngglènyèng/ ngglécé*, yang mengakibatkan aspek dramatiknyanya menjadi menurun. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bahkan dalang Sukron Suwondo oleh sementara pengamat, para dalang, ia dianggap sebagai dalang yang kontroversial dan inkonvensional.

commit to user

Jenis-jenis tindak tutur, tindak tutur yang diungkapkan dalam wujud tindak tutur langsung/ tidak

langsung, kaitannya dengan pelanggaran maksim prinsip kerjasama/ prinsip kesantunan dalam *pakeliran* Sukron Suwondo: untuk strategi bertutur Sukron Suwondo memilih menggunakan jenis tindak tutur tidak langsung lebih sering digunakan daripada dengan tindak tutur langsung. Implikasi dari kepatuhan terhadap maksim-maksim prinsip kerjasama itu diperlukan ketika penutur dan mitra tutur menekankan unsur kerjasama dalam tindak pertuturan, oleh karena itu diperlukan prinsip berkomunikasi yang lain, yaitu prinsip sopan-santun (PSS), prinsip relevansi (PR), prinsip humor (PH), dan prinsip Kerukunan (PK).

Keunikan garap/unsur-unsur keunikan/ciri kekhasan bentuk pertunjukan wayang kulit Sukron Suwondo adalah sebagai berikut: Sukron Suwondo berhasil mengembangkan dan menambah adegan-adegan pertunjukan wayang kulit khususnya adegan multidimensional, dengan menggarap kejadian dan peristiwa yang berbeda ke dalam satu adegan. Keberhasilannya dalam mengembangkan adegan dan dialog (*ginem*) yang menyisipkan dan menyitir dahlil-dahlil al Qur'an, diwujudkan sekaligus untuk mengemas visi dan misinya untuk membangun masyarakat yang beragama berupa dakwah Islam. Sampai sekarang trik dan keunikan Sukron Suwondo dalam mengembangkan pertunjukan wayang kulit purwa banyak mewarnai kehidupan dan perkembangan dalang pertunjukan wayang kulit purwa.

B. Catatan Peneliti

Pertunjukan wayang kulit Sukron Suwondo mempunyai ragam corak dan warna yang berbeda. Menurut pengamatan peneliti, ternyata sebuah *pakeliran* tetap memberikan tantangan kreatif bagi para dalang dengan seluruh personilnya. Unsur-unsur garap *pakeliran*, baik *sanggit lakon*, gerak (*sabet*), *catur* dan *karawitan pakeliran*, disajikan dengan perhitungan-perhitungan yang matang. Khususnya Sukron Suwondo dalam menggarap *sanggit lakon* ternyata terjadi perubahan-perubahan dari ketiga lakon *Kyai Udan Mas*, *Dâsâmukâ Lahir* dan *Semar Ngruwat*, dibangun tidak lagi mematuhi secara ketat *pakem pakeliran* secara umum, tentu saja ini merupakan perhitungan dan perkembangan yang disesuaikan dengan penonton yang disugahi sajian *pakeliran* tersebut.

Bentuk *pakeliran* Sukron Suwondo merupakan keragaman bentuk *pakeliran* yang seharusnya tidak diartikan sebagai perbedaan yang sifatnya bertentangan apalagi bermusuhan. Keragaman bentuk *pakeliran* setidaknya-didaknya dimaknai sebagai kekayaan khususnya dunia pedalangan. Kekayaan wujud jenis, warna, makna dan guna, cara pandang dan cara berkreaitivitas memberi peluang yang lebih leluasa terhadap seniman dalang untuk memilihnya.

Fenomena *pakeliran* Sukron Suwondo kiranya masih membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti dengan pembahasan yang lebih terfokus pada salah satu aspek unsur *pakelirannya*.

Dalang sebagai pelaku pertuturan perlu mendapatkan informasi tentang prinsip-prinsip dasar komunikasi yaitu: PKS, PSS, PR, PH, dan kaidah-kaidah PK. Dengan demikian mereka akan bertambah luas wawasan mereka dalam menyampaikan tuturan dalam pertunjukan.

Masyarakat penonton, sponsor pertunjukan wayang, dan pengamat pertunjukan wayang, perlu mendapatkan masukan tentang prinsip-prinsip berkomunikasi dan perilaku kebahasaan yang dimanfaatkan dalam *TTKUMDSLSMG* Ki Sukron Suwondo. Dengan pemahaman ini diharapkan dapat membantu mereka dalam memahami dan menafsirkan berbagai tuturan yang diungkapkan lewat *TTKUMDSLSMG* Ki Sukron Suwondo.

Penelitian ini memfokuskan pada jenis-jenis, strategi bertutur, implikatur-implikatur, serta pelaksanaan pada *TTKUMDSLSMG* Ki Sukron Suwondo dengan pendekatan sosiopragmatik. Sementara itu, dalam seni pertunjukan wayang terdapat berbagai teks, baik yang bersumber dari konteks wacana lisan maupun tertulis yang lain, yang mempunyai ciri khas dan perilaku kebahasaan yang lain pula. Oleh karena itu, dihimbau agar para peneliti yang lain dapat memperluas dan mengembangkan kajian tentang tindak tutur dengan melakukan penelitian yang sejenis dengan sasaran jenis teks yang berbeda